

PENINGKATAN LITERASI SISWA KELAS V SDN 1 KADIPATEN PONOROGO MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mellasari Arina Fajarini¹, Endang Sri Maruti², Arina Manasikana³

¹PPG, Universita PGRI Madiun, Jawa Timur, mellasarinafajarinni@gmail.com

²Dosen PGSD Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, endang@unipma.ac.id

³Guru Kelas V SDN 1 Kadipaten Ponorogo³, arinamanasikana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop literacy skills, especially when working on Indonesian language questions for students by using alternative solutions through the Problem Base Learning (PBL) learning model. The research approach used is classroom action research. This research is a class action research, by giving action to the subjects studied, namely fifth grade students at SDN 1 Kadipaten Ponorogo with 6 students consisting of 3 male students and 3 female students. When this research was carried out in the even semester of the 2022/2023 school year for 3 months, from March to May 2023. The results showed that through Problem Based Learning (PBL), students can learn to read and write contextually and meaningfully. They will also develop critical thinking skills, teamwork and creativity. The positive impact of the PBL method is also seen in students' ability to understand text, organize ideas, and optimize vocabulary mastery. Therefore, this method can be used as an effective alternative in increasing literacy in Indonesian lessons.

Keywords: *critical thinking skills, literacy skills, Problem Base Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi khususnya pada saat mengerjakan soal bahasa Indonesia pada siswa dengan menggunakan alternatif penyelesaian melalui model pembelajaran Problem Base Learning (PBL). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas V SDN 1 Kadipaten Ponorogo dengan jumlah siswa sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 selama 3 bulan yaitu pada bulan Maret sampai dengan Mei 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui Problem Based Learning (PBL) siswa dapat belajar membaca dan menulis secara kontekstual dan bermakna. Mereka juga akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja tim dan kreativitas. Dampak positif metode PBL juga terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami teks, mengorganisasikan ide, dan mengoptimalkan penguasaan kosakata. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan literasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *kemampuan berpikir kritis, kemampuan literasi, Problem Base Learning*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Padmadewi & Artini (2018) mengartikan literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Peningkatan literasi pada tingkat Sekolah Dasar adalah fondasi bagi kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai teks tertulis serta berbicara dan menulis dengan baik. Di era digital seperti sekarang, literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan memahami dan menilai informasi yang ditemukan secara online. Siswa perlu memiliki keterampilan kritis untuk membedakan informasi yang akurat dan bermanfaat dari informasi yang tidak akurat atau tidak relevan.

Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. (Yuri, 2019) dalam kemdikbud.go.id mengenai hasil PISA 2018), menyatakan bahwa siswa Indonesia bagus di dalam pemahaman untuk *single text* tetapi lemah di dalam memahami *multiple text*. Siswa Indonesia pandai dalam mencari informasi, mengevaluasi, dan merefleksi informasi, tetapi lemah dalam memahami informasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki (2013), mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta

meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Subandiyah (2017), khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pengertian literasi lebih dipumpunkan pada keterampilan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi. Siswa harus dapat membaca berbagai jenis teks, mulai dari narasi, deskripsi, eksposisi, hingga argumen. Mereka harus mampu memahami isi teks, mengidentifikasi gagasan utama, menyimpulkan informasi penting, dan menguraikan struktur teks. Siswa harus mampu menyampaikan ide-ide dengan baik, menggunakan tata bahasa dan kosa kata yang tepat, serta mengorganisir teks dengan benar. Siswa perlu memiliki kemampuan berbicara dengan baik, termasuk berkomunikasi dalam kelompok, berdebat, menyampaikan presentasi, dan berpartisipasi dalam diskusi. Mereka juga harus mampu mendengarkan dengan seksama, memahami pesan yang disampaikan, dan merespons dengan tepat. Penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang mendorong pengembangan semua aspek literasi Bahasa Indonesia. Ini dapat melibatkan pembacaan teks bervariasi, penulisan berbagai jenis teks, diskusi kelompok, berbicara di depan umum, dan penggunaan teknologi untuk mendukung literasi digital. Tujuan akhirnya adalah melahirkan siswa yang mampu berkomunikasi secara efektif, memahami teks dengan mendalam, dan berpikir kritis dalam bahasa Indonesia.

Terkadang, siswa di tingkat Sekolah Dasar dapat kehilangan minat dalam membaca karena kurangnya pendekatan yang menarik dan relevan. Metode pembelajaran konvensional seringkali lebih fokus pada pemberian informasi dari guru ke siswa tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah. Hal ini dapat membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan tidak terbiasa mengembangkan keterampilan literasi. Metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti Problem-Based Learning (PBL), telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi. PBL mengajak siswa untuk memecahkan masalah nyata dengan

cara mencari informasi, menganalisis, dan merumuskan solusi. Ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi dan kognitif secara holistik. PBL memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa dapat diajak untuk membaca berbagai jenis teks seperti cerita, puisi, atau artikel, lalu diminta untuk memahami isi, menganalisis karakter atau tujuan penulis, dan menyusun solusi terhadap situasi atau konflik dalam teks tersebut. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap Bahasa Indonesia, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan literasi. Kurikulum pendidikan Indonesia juga mendorong penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan berbasis masalah. Penggunaan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan kurikulum untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk literasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 8 Maret 2023 pada muatan pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 1 Kadipaten Ponorogo, menunjukkan siswa dalam kelas tersebut memiliki kesulitan dalam membaca teks secara lancar dan memahami isi teks. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara tertulis dengan jelas dan koheren. Partisipasi siswa di kelas juga kurang aktif dengan kurangnya interaksi untuk bertanya serta berdiskusi dengan guru karena kurangnya rasa percaya diri terhadap apa yang mereka pahami. Akses sumber bacaan di kelas juga kurang sehingga siswa memiliki keterbatasan untuk membaca dan mengembangkan keterampilan literasinya. Ketika mereka mengerjakan soal-soal pelajaran bahasa Indonesia, 4 dari 6 siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi, menyusun ide dan memahami materi yang diajarkan sehingga memiliki hasil belajar yang kurang maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, maka peneliti menetapkan alternatif pemecahan melalui model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL). Metode PBL bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang relevan sebelumnya mengenai pembelajaran PBL yaitu “Peningkatan Kemampuan Literasi dan Hasil Belajar IPA melalui Model Problem Based Learning” oleh Salasatun Mahmudah, Mukti Widyati, dari Universitas Veteran Bangun Nusantara. Dimana

dalam penelitian tersebut Salasatun dan Mukti melakukan penelitian pada siswa 15 orang siswa kelas IV SD Negeri 4 Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen pada mata pelajaran IPA. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil Kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran pra siklus mendapatkan hasil sebanyak 46,6% atau 7 siswa sudah sesuai, dan sebanyak 53,4% atau 8 siswa belum sesuai. Kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran siklus I mendapatkan hasil sebanyak 66,6% atau 10 siswa sudah sesuai, dan sebanyak 37,4% atau 5 siswa belum sesuai. Kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran siklus II mendapatkan hasil sebanyak 86,8% atau 13 siswa sudah sesuai, dan sebanyak 13,2% atau 2 siswa belum sesuai. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan literasi pada muatan pelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 Kedawung Tahun Ajaran 2020/2021.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu dilakukan oleh Aldiansyah Djahidin, Rimba Hamid, Muhammad Yasin, dan Ali Mulya Rende dari Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia. Dimana dalam penelitian tersebut membahas tentang "Menerapkan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA Tema 6 Panas dan Perpindahannya untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian ini kemampuan literasi siswa pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 66,67% termasuk dalam kategori sedang. Sehingga belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. pada siklus II persentase kemampuan literasi sainsiswa sebesar 94,44% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi sains siswa pada siklus 2 telah berhasil dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dari keseluruhan siswa sebesar 80% yang termasuk dalam kategori (Tinggi). Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya dengan penerapan model PBL pada pembelajaran IPA kemampuan literasi sains siswa kelas V SDN 37 Kendari dapat ditingkatkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penggunaan variabel literasi dan pembelajaran *Problem Based Learning*. Sedangkan

perbedaannya yaitu pada penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kadipaten Ponorogo.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Menurut Hopkins (2014), penelitian tindakan kelas adalah suatu metode penelitian yang menggabungkan langkah-langkah penelitian dengan tindakan nyata untuk memperoleh pemahaman tentang situasi yang sedang berlangsung, sambil terlibat secara aktif dalam upaya perbaikan dan perubahan. Dalam konteks pendidikan, Penelitian Tindakan Kelas sering digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah atau tantangan tertentu dalam pembelajaran. Melalui Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengamati intervensi atau perubahan dalam metode pembelajaran. Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan analisis data, guru dapat memutuskan apakah perubahan tersebut efektif dan apakah perlu penyesuaian lebih lanjut. PTK sangat mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena melibatkan guru dalam proses refleksi terhadap pengalaman dan praktik mereka sendiri. Dengan demikian, guru memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka tawarkan kepada siswa mereka.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 1 Kadipaten Ponorogo. SDN 1 Kadipaten Ponorogo merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Babadan ini kira-kira berjarak 6 km dari pusat Kota Ponorogo. SDN 1 Kadipaten Ponorogo memiliki 1 Kepala Sekolah, 3 guru laki-laki, 5 guru perempuan, 1 operator sekolah dan murid sebanyak 32 anak selama peneliti melakukan penelitian di SD tersebut. Untuk Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas V SDN 1 Kadipaten Ponorogo sebanyak 6 orang siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 selama 3 bulan yaitu dari bulan Maret hingga bulan Mei 2023. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti menyusun rencana penelitian agar penelitian berjalan lancar sesuai dengan tujuan serta kriteria

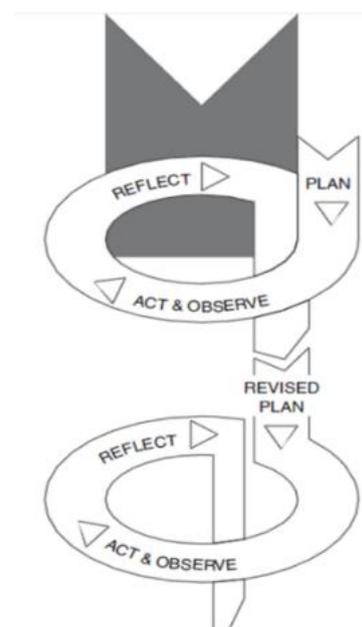
ketuntasan belajar mengajar. Penyusunan rencana penelitian dilakukan melalui diskusi dan kolaborasi dengan Guru Kelas V SDN 1 Kadipaten Ponorogo yang sekaligus menjadi guru pamong peneliti, serta dosen pembimbing lapangan dari universitas PGRI Madiun.

Menurut Djuanda, Dadan, (2010) Penilaian yang dilakukan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi tes tertulis (*papper and pencil test*), penilaian hasil kerja/karya siswa siswa, dan penilaian kinerja (*performance*). Penilaian adalah bagian penting dari proses pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman dan pencapaian siswa serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perkembangan mereka. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang tiga jenis penilaian yang disebutkan: (1) Tes Tertulis (*Paper and Pencil Test*): Tes tertulis adalah metode penilaian yang melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan atau menyelesaikan tugas tertulis dalam bentuk kertas dan pensil. Jenis tes ini dapat mencakup berbagai format, seperti pilihan ganda, isian singkat, uraian, dan sebagainya. Tes tertulis sering digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Bahasa Indonesia, kemampuan membaca, menulis, serta pengetahuan tata bahasa dan kosa kata. (2) Penilaian Hasil Kerja/Karya Siswa: Penilaian hasil kerja atau karya siswa melibatkan evaluasi terhadap produk-produk kreatif atau tugas yang dihasilkan oleh siswa. Ini bisa berupa esai, cerpen, puisi, presentasi, proyek visual, atau jenis karya lainnya yang relevan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penilaian ini memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa dapat menerapkan keterampilan bahasa dalam konteks praktis dan kreatif. (3) Penilaian Kinerja (*Performance*): Penilaian kinerja melibatkan observasi dan evaluasi langsung terhadap siswa saat mereka berinteraksi dengan bahasa secara langsung dalam situasi nyata. Contohnya, ini dapat mencakup penilaian keterampilan berbicara di depan umum, berpartisipasi dalam diskusi, memainkan peran dalam drama, atau tampil dalam berbagai bentuk pertunjukan. Penilaian kinerja memberikan wawasan tentang kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Penggunaan berbagai jenis penilaian tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan bahasa siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan cara ini, guru dapat merancang

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberikan umpan balik yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa.

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam memperbaiki pembelajaran yaitu dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V di SDN 1 Kadipaten Ponorogo untuk meningkatkan literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2018: 153). Penelitian tindakan ini digambarkan dengan siklus spiral yang terdiri rancangan (Planning), pelaksanaan tindakan (Acting), pengamatan (Observing), dan refleksi (Reflection).

Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan Mc Taggart



Penjelasan pada siklus spiral Model Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut: (1) Tahap Perencanaan (Planning). Pada tahap ini ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengembangkan skenario atau rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan serta meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian peneliti menyusun Instrumen yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta yang ditemukan pada saat tindakan penelitian. (2) Tahap Pelaksanaan (Acting). Tahap pelaksanaan yaitu implementasi yang dilakukan pada proses pembelajaran sehingga mampu mengatasi masalah serta

meningkatkan hasil belajar siswa yang berpedoman pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah dikembangkan. Tindakan tersebut yaitu menerapkan Pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas V di SDN I Kadipaten Ponorogo baik secara teoritik maupun empirik agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. (3) Tahap Pengamatan (Observing). Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mencatat kegiatan siswa maupun guru bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran menggunakan Pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. (4) Tahap Refleksi (Reflection). Refleksi bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran. Refleksi ini dijadikan sebagai kegiatan evaluasi terkait perubahan yang terjadi ataupun hasil dari data yang telah terkumpul terhadap tindakan yang sudah dilakukan. Hasil refleksi dijadikan sebagai dasar untuk menentukan siklus selanjutnya apakah tindakan selanjutnya perlu dilaksanakan modifikasi maupun perbaikan.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti melakukan 2 tahapan yaitu pra tindakan dan tindakan. Dimana dalam pra tindakannya, peneliti melakukan (1) observasi di sekolah tersebut, (2) melakukan wawancara dengan guru pamong dan kepala sekolah untuk menentukan kelas yang akan digunakan untuk penelitian, (3) melakukan wawancara dengan siswa serta mengumpulkan dokumentasi berupa hasil belajar siswa, (4) menyusun jadwal penelitian, (5) mengembangkan instrumen penelitian seperti panduan observasi, soal pretest dan posttest, instrumen catatan lapangan, (6) serta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, alat evaluasi pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Kemudian, peneliti melakukan tahapan kedua yaitu tindakan yang terdiri dari 2 siklus masing-masing 3 kali pertemuan. Pada siklus I peneliti melakukan tindakan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti melakukan penyusunan RPP, menyusun evaluasi terhadap hasil pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, menyusun soal posttest, dan menyiapkan format

observasi dan catatan lapangan terhadap temuan-temuan dalam pelaksanaan penelitian.

2. Pada tahap pelaksanaan siklus I, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun yaitu melakukan pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai berikut :

- a) Guru menentukan masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia
- b) Guru mengomunikasikan apa yang akan dikerjakan guru dan siswa dalam pembelajaran lalu siswa membentuk kelompok belajar
- c) Guru membimbing penyelidikan secara kelompok : (1) Guru membagikan LKPD yang berisi contoh iklan media cetak dan format-format yang akan diidentifikasi pada pembelajaran. (2) Guru menugasi kelompok untuk mengerjakan sesuai dengan instruksi dari guru. Setelah itu, siswa diminta mengidentifikasi isi, unsur, struktur, dan kebahasaan pada iklan tersebut.
- d) Guru bersama siswa mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi kelompok dengan cara presentasi di depan kelas, kemudian guru memberikan penegasan tentang isi, unsur, struktur dan kebahasaan iklan media cetak
- e) Guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan menyimpulkan pembelajaran dengan mengaitkan masalah yang telah diidentifikasi serta melakukan refleksi pembelajaran secara bersama-sama.

3. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap aktivitas siswa dalam melakukan proses pembelajaran meliputi keterampilan berbicara di depan kelas, berpartisipasi dalam diskusi, keaktifan siswa saat diskusi. Penilaian kinerja memberikan wawasan tentang kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Selain itu, dalam tahap ini peneliti juga

melakukan pengamatan hasil belajar siswa dari hasil evaluasi dari posttest untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dan pemahaman siswa dalam memaknai dan menjawab soal tersebut. Data dari hasil pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan/kekurangan pembelajaran Problem Based Learning yang nantinya digunakan untuk bahan refleksi perencanaan pada siklus II.

4. Refleksi

Tahap refleksi yang dilakukan untuk memaknai segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan pada siklus I. Pada tahap ini ditemukan kelebihan dan kelemahan baik dalam proses maupun hasil belajar yang dilakukan pada Siklus I. Kelebihan yang ditemukan pada siklus I akan dipertahankan, sedangkan kelemahan akan digunakan sebagai bahan perbaikan tindakan pada Siklus II.

Pada siklus II, peneliti juga melakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang telah diperoleh dari siklus I. Mulai dari penyusunan RPP, menyusun evaluasi terhadap hasil pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, menyusun soal posttest, dan menyiapkan format observasi dan catatan lapangan terhadap temuan-temuan dalam pelaksanaan penelitian. Sedangkan hal yang sudah baik pada siklus I tetap dipertahankan,
2. Pada pelaksanaan siklus II, peneliti melakukan pembelajaran Problem Based Learning sesuai dengan rencana yang sebelumnya telah dibuat dari hasil refleksi pembelajaran pada siklus I.
3. Pada tahap observasi siklus II, peneliti tetap selalu mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada proses dan hasil kegiatan pembelajaran.
4. Tahap terakhir yaitu penulis melakukan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes dan non tes (observasi). Penggunaan teknik tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman literasi siswa terhadap teks/bacaan yang ada pada soal tes. Sedangkan pengumpulan data menggunakan observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan keterampilan literasi siswa selama proses pembelajaran.

Instrumen penelitian ini meliputi catatan lapangan, lembar observasi, dan tes hasil belajar. Catatan lapangan memuat berbagai kejadian yang berhubungan dengan penelitian yang terjadi di dalam kelas, yaitu aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, serta hubungan interaksi antara guru dengan siswa.

Alat pengumpulan data terdiri dari tes evaluasi dan tes hasil karya siswa, dan observasi. Tes evaluasi dan hasil karya dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif sedangkan non tes berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Tes evaluasi bisa berupa pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Hasil karya dapat dinilai menggunakan kriteria-kriteria yang telah disusun oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rating scale dimana di dalamnya terdapat kriteria dalam memberikan skor pada aspek yang diamati. Dalam aspek ini yang akan diobservasi adalah kegiatan yang mencerminkan peningkatan literasi siswa dalam ranah performance siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Pada siklus I dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan posttest untuk mengetahui peningkatan literasi yang dialami siswa. Jika siswa memperoleh nilai $KKM \geq 75$ maka siswa tersebut dikatakan tuntas dalam mempelajari materi yang diberikan selama pembelajaran. Dengan penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas V SDN 1 Kadipaten Ponorogo pada siklus I mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh hasil saat pretest rata-rata nilai di kelas yaitu 63,2 dan saat posttest nilai rata-rata kelas sebesar 74,95. Hasil belajar pada siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai pretest siswa kelas V siklus I

Kategori Nilai	Siswa A	Siswa B	Siswa C	Siswa D	Siswa E	Siswa F	Rata-rata
Tes tulis	60	65	55	57	66	63	61
Hasil Kerja/karya	61	64	67	65	63	67	64,5
Kinerja	64	66	62	64	65	64	64,17
Nilai rata-rata pretest							63,2

Tabel 2. Nilai posttest siswa kelas V siklus I

Kategori Nilai	Siswa A	Siswa B	Siswa C	Siswa D	Siswa E	Siswa F	Rata-rata
Tes tulis	72	75	70	76	76	73	73,67
Hasil Kerja/karya	74	80	72	78	79	74	76,17
Kinerja	73	78	75	74	77	74	75
Nilai rata-rata posttest							74,95

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas, terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas sebanyak 11,75. meskipun ada peningkatan pada nilai rata-rata Bahasa Indonesia siswa kelas V, namun penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I belum berhasil karena belum mencapai nilai KKM sebesar ≥ 75 .

Pada siklus II dilakukan persiapan yang semakin baik dan lebih matang dibandingkan dengan persiapan pada siklus I. Pada siklus II ini siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam mencari referensi/literasi buku baik dari buku cetak maupun elektronik, lebih aktif pada saat berdiskusi kelompok dan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Persiapan pada pembelajaran di siklus II dilakukan lebih optimal sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Sehingga diperoleh hasil nilai rata-rata kelas yang meningkat dan mencapai KKM pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 80 dengan peningkatan sebanyak 5,05.

Tabel 3. Nilai siswa kelas V siklus II

Kategori Nilai	Siswa A	Siswa B	Siswa C	Siswa D	Siswa E	Siswa F	Rata-rata
Tes tulis	76	80	75	78	76	75	76,67
Hasil Kerja/karya	80	85	83	86	86	85	84,17
Kinerja	78	82	80	81	79	76	79,3
Nilai rata-rata postest							80

Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan literasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui PBL, siswa menjadi terlibat dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pembelajaran PBL mereka dapat mengeksplorasi bagaimana media sosial memengaruhi bahasa sehari-hari, atau menulis iklan tentang isu sosial yang mereka temui di lingkungan mereka. Melalui diskusi dan kolaborasi, siswa akan belajar bagaimana mengartikulasikan pikiran mereka dengan cara yang efektif dan berbicara dengan keyakinan. Mereka juga akan belajar untuk mencari informasi yang akurat dan relevan, serta mengkritisi dan mengevaluasi teks / bacaan yang mereka temui. Selain itu, PBL juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka dihadapkan pada masalah yang membutuhkan solusi yang inovatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diinstruksikan untuk menulis cerita pendek dengan plot yang menarik, atau merancang iklan yang persuasif. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan imajinasi dan keterampilan berpikir logis. PBL juga mendorong siswa untuk bekerja dalam tim. Melalui kolaborasi dengan teman sekelas mereka, siswa dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain. Mereka akan membangun kemampuan komunikasi dan kerja sama yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, kerja sama dalam PBL juga memungkinkan siswa untuk mendengarkan perspektif yang berbeda dan memperluas pemikiran mereka.

Namun, seperti semua penelitian, ada beberapa kekurangan yang harus diperhatikan, seperti : (1) Pembelajaran PBL memerlukan tingkat kemandirian dan pemahaman yang baik dari siswa dalam menghadapi masalah. Namun, pada tingkat SD,

beberapa siswa mungkin masih perlu bimbingan intensif dalam mengatasi tantangan dan masalah kompleks yang diberikan. (2) Pembelajaran PBL cenderung memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Hal ini bisa menjadi kendala dalam konteks kurikulum yang padat atau waktu pembelajaran yang terbatas di kelas V SD kurikulum 2013. (3) Menilai hasil dari pembelajaran PBL bisa menjadi tantangan, terutama dalam mengukur aspek literasi siswa dalam Bahasa Indonesia. Penilaian yang komprehensif dan objektif diperlukan untuk mengukur kemajuan literasi siswa. (4) Pembelajaran PBL menekankan kerja kelompok dan kolaborasi. Namun, pada beberapa siswa, kemampuan untuk bekerja dalam kelompok mungkin belum sepenuhnya berkembang, dan ada risiko konflik di antara anggota kelompok. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kekurangan-kekurangan ini saat merancang dan melaksanakan pembelajaran PBL dalam usaha meningkatkan literasi siswa kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan merencanakan dengan baik dan memberikan dukungan yang sesuai, banyak dari kendala ini dapat diatasi atau dikelola.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Kadipaten Ponorogo, diperoleh kemampuan literasi siswa setelah melakukan pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan. Terbukti dari hasil tes tulis, hasil karya dan kinerja siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan rata-rata nilai pretestnya sebesar 63,2 sedangkan nilai posttestnya rata-rata sebesar 74,95 yang artinya mengalami kenaikan sebesar 11,75. Sedangkan pada siklus II, rata-rata nilai posttest siswa sebesar 80, yang artinya naik 5,05 dari hasil posttest pada siklus I.

Dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa kelas V di SDN 1 Kadipaten Ponorogo. Melalui *Problem Based Learning* (PBL), siswa dapat belajar membaca dan menulis dengan kontekstual dan bermakna. Mereka juga akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja tim, dan kreativitas. Dampak positif dari metode PBL juga terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami teks,

mengorganisir ide, dan mengoptimalkan penguasaan kosakata. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan literasi pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi menyenangkan dan berharga bagi siswa. Siswa juga merasa memiliki tanggung jawab atas hasil kerja mereka dan merasa dihargai karena dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan rasa memiliki terhadap pembelajaran, sehingga mereka lebih aktif dan antusias dalam mengembangkan literasi mereka.

Oleh karena itu, penerapan metode ini dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah sangatlah dianjurkan, agar bersama-sama dapat meningkatkan literasi siswa untuk masa depan yang lebih cerah dan berpengetahuan. Meskipun ada beberapa kelemahan/kendala yang terjadi ketika menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V SDN 1 Kadipaten Ponorogo ini untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi dengan ketekukan, kerja keras, kolaborasi dengan berbagai pihak, kendala-kendala tersebut akan dapat teratasi dengan baik. Dengan merancang pembelajaran *Problem Based Learning* yang sesuai dengan konteks siswa dan mengatasi kendala-kendala yang ada, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung peningkatan literasi siswa kelas V di SD dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, 2013. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*. Makalah. Padang: UNP.
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djahidin, Aldiansyah. Dkk. 2023. *Menerapkan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA Tema 6 Panas dan Perpindahannya untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas V SD*. Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar Volume 5 Nomor 1–Februari 2023.

Djuanda, Dadan.2010. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*.

http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_13April_2010/Penilaian_dalam_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_di_Sekolah_Dasar-Dadan_Juanda.pdf

Hopkins, D..2014. *A teacher's guide to classroom research*. Fifth edition (p. 221)

Kemendikbud.2019. *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>

Mahmudah, Salasatun & Widayati M. 2022. *Peningkatan Kemampuan Literasi dan Hasil Belajar IPAMelalui Model Problem Based Learning*. *Educatif : Journal of Education Research* 4(4), 2022, 32-39

Padmadewi, N. N., & Artini, L. P..2018. *Literasi di sekolah, dari teori ke praktik*. Bandung;Nilacakra.

Saputra, H.2021. *Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)*.*Jurnal Pendidikan Inovatif*.

Subandiyah, Heny.2017.*Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.*Paramasastra*, 2 (1), 111-123.